

Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Di RA Al Wahyu

Ika Nurstya Ningrum^{*1}, Mila Oviani²

Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail: ^{*1}nurstyaika@gmail.com, ²milaoviani@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode read aloud terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di RA Al Wahyu. Latar belakang penelitian muncul karena kegiatan membaca cerita di kelas masih monoton, kurang interaktif, dan keterlibatan anak belum optimal. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design pada 12 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur sebelum dan sesudah perlakuan serta analisis statistik dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbahasa anak meningkat dari 65% menjadi 79%. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai Sig. = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan. Aspek yang paling meningkat adalah menyimak dan menulis, diikuti berbicara dan membaca. Disimpulkan bahwa penerapan metode read aloud secara ekspresif dan interaktif sangat efektif menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.

Kata kunci: *read aloud, kemampuan berbahasa, literasi awal, pembelajaran interaktif, anak usia dini*

Abstract

This study aimed to determine the effect of the read aloud method on the language ability of Group B children at RA Al Wahyu. The background emerged because story reading activities were monotonous, lacked interaction, and children's engagement remained suboptimal. A quantitative approach was employed using a One Group Pretest-Posttest Design involving 12 Group B children aged 5–6 years. Data were collected through structured observation before and after treatment, analyzed via paired t-test. Results showed that the average language ability increased from 65% to 79%. The significance value was Sig. = 0.000 < 0.05, indicating a significant positive effect. Listening and writing aspects improved most prominently, followed by speaking and reading. It is concluded that applying the read aloud method expressively and interactively effectively stimulates early receptive and expressive language development.

Keywords: *read aloud, language ability, early literacy, interactive learning, early childhood*

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan sangat strategis dalam membangun fondasi perkembangan manusia secara utuh. Salah satu aspek krusial yang berkembang pesat pada usia emas ini adalah kemampuan berbahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana utama berpikir, memahami dunia, serta membangun hubungan sosial dan kesiapan akademik anak (Hidayat & Abdillah, 2019). Pada usia 5–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan kosakata yang cepat serta kemampuan menyusun kalimat yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan stimulasi yang kaya dan bermakna.

Kemampuan berbahasa merupakan sistem terintegrasi yang mencakup empat keterampilan inti: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini berkembang seiring kematangan kognitif anak. Menurut pandangan Piaget, anak usia praoperasional (2–7 tahun) mulai mengembangkan fungsi simbolik di mana kata-kata dan gambar mewakili objek dan gagasan (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pengalaman bahasa yang berkualitas sangat menentukan kualitas pemikiran anak di masa depan.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa standar perkembangan bahasa di PAUD menuntut anak mampu memahami dan mengekspresikan gagasan secara jelas. Namun, kenyataan di lapangan RA Al Wahyu menunjukkan tantangan nyata: kegiatan membaca cerita sering dilakukan satu arah, kurang variatif, dan cenderung membosankan. Hasil observasi awal pada 29 Oktober 2025 memperlihatkan sebagian anak masih sulit merangkai kalimat runtut, kosakata terbatas, dan malu berbicara di depan teman. Pola konvensional seperti menghafal kata tanpa konteks terbukti kurang efektif membangun bahasa hidup (Rahmawati, 2020).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, metode read aloud atau membaca nyaring menjadi alternatif strategis yang terbukti secara ilmiah. Metode ini mengharuskan guru membacakan buku cerita dengan suara lantang, ekspresi hidup, dan disertai dialog interaktif. Anak tidak hanya mendengar, tapi juga diajak memprediksi isi, menjawab pertanyaan, dan menceritakan ulang. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendekatan ini memperluas kosakata, memperhalus struktur kalimat, dan meningkatkan pemahaman mendengar secara signifikan (Trelease, 2025; Asmaiyah, 2023).

Meskipun potensinya besar, penerapan di beberapa lembaga PAUD sering terhambat oleh kurangnya pemahaman guru tentang teknik membaca yang ekspresif, pemilihan buku yang tepat, serta cara melibatkan anak secara aktif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam di RA Al Wahyu untuk mengukur secara empiris apakah penerapan read aloud terstruktur benar-benar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B. Hasilnya diharapkan menjadi landasan praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Hakikat Metode Read Aloud

Istilah metode berarti cara teratur untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2010). Read aloud secara harfiah berarti membaca dengan suara nyaring dan jelas. Dalam konteks PAUD, ini didefinisikan sebagai strategi pembelajaran di mana guru atau orang dewasa membacakan buku cerita—biasanya bergambar—dengan penuh penjiwaan, intonasi variatif, dan interaksi dua arah dengan anak (Nuryanto, 2017).

Trelease (2025) menekankan bahwa ini bukan sekadar membaca suara keras, melainkan seni membacakan yang membuat anak seolah-olah melihat cerita terbayang di mata mereka. Guru menghidupkan tokoh, mengubah nada suasana, dan berhenti untuk bertanya atau berdiskusi. Sulistyaningsih (2018) menambahkan tujuannya agar anak mudah menangkap makna, tertarik menanggapi, dan tergerak imajinasinya.

Suyadi (2017) menyoroti sifat interaktifnya: anak terlibat berpikir kritis selama proses berlangsung. McGee & Schickedanz (2007) membagi alur kegiatan menjadi

tiga tahap berulang: (1) pengenalan buku & prediksi, (2) pembacaan ekspresif & diskusi berjalan, (3) refleksi & penceritaan ulang. Keunggulan utama metode ini adalah anak terpapar bahasa yang lebih terstruktur dan kaya daripada bahasa sehari-hari tanpa merasa terbebani tugas.

2.2 Konsep Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah sistem simbol lisan maupun tulis yang berfungsi alat komunikasi dan pemikiran. Pada anak usia dini, kemampuan ini berkembang pesat melalui interaksi sosial dan stimulasi lingkungan (Haris & Sari, 2022). Terdapat dua komponen utama yang tumbuh beriringan: bahasa reseptif (pemahaman mendengar/baca) dan ekspresif (pengucapan/tulisan).

Secara operasional, ranah bahasa mencakup empat pilar yang saling menguatkan:

- a. Menyimak: Kemampuan mendengar dengan fokus dan memahami pesan lisan.
- b. Berbicara: Kemampuan menyampaikan gagasan dengan lafal, struktur, dan intonasi yang dapat dimengerti.
- c. Membaca: Pemahaman makna simbol dan gambar serta permulaan kata tertulis.
- d. Menulis: Ekspresi gagasan melalui simbol atau gambar yang bermakna (Departemen Pendidikan Nasional, 2023).

Perkembangan ini sangat bergantung pada kualitas input bahasa. Semakin sering anak mendengar cerita yang kaya dan berinteraksi membahasnya, semakin kuat jaringan bahasa di otak mereka. Bahasa juga berkaitan erat dengan kecerdasan sosial dan emosional, karena lewat bahasa anak belajar memahami perspektif orang lain dan mengelola perasaannya sendiri (Sary & Indah, 2023).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas landasan teoritis dan observasi lapangan yang nyata:

2.3.1 Kondisi Awal:

- a. Pembelajaran bahasa di RA Al Wahyu cenderung konvensional & pasif.
- b. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis anak belum maksimal.
- c. Minat & partisipasi anak dalam kegiatan cerita masih rendah.

2.3.2 Intervensi

Penerapan Metode Read Aloud secara terstruktur:

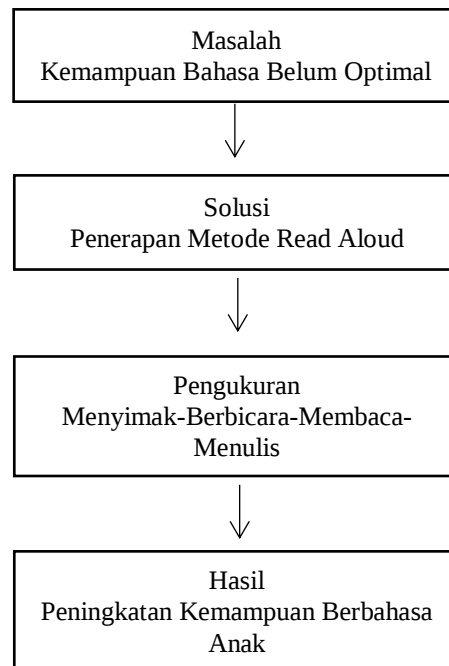
- a. Pemilihan buku cerita bergambar berkualitas & sesuai usia
- b. Membaca dengan ekspresi, intonasi, & lafal jelas
- c. Interaksi aktif: bertanya, memprediksi, mendiskusikan alur
- d. Pengulangan terjadwal untuk pemantapan pemahaman & kosakata

2.3.3 Indikator Pengukuran:

- a. Kemampuan menyimak & memahami instruksi/cerita
- b. Kelancaran & ketepatan berbicara/menceritakan ulang
- c. Kesadaran cetak & pemahaman makna visual (membaca permulaan)
- d. Ekspresi simbolik & tulisan sederhana

2.3.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang disusun untuk menjelaskan hubungan antara masalah, solusi tindakan, dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Pemikiran berangkat dari kondisi empiris bahwa kemampuan berbahasa anak di lapangan belum berkembang optimal. Sebagai upaya pemecahan masalah, ditetapkan penerapan metode Read Aloud sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur. Keberhasilan intervensi ini kemudian diukur melalui indikator kemampuan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara rinci alur tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

2.3.1 Hasil yang Diharapkan:

Terjadi peningkatan signifikan dari kondisi awal (pretest) ke kondisi akhir (posttest) pada seluruh aspek kemampuan berbahasa anak.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain & Rancangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment) tipe One-Group Pretest-Posttest Design. Artinya satu kelompok subjek diberi perlakuan dibandingkan dengan kondisinya sendiri sebelum intervensi dilakukan (Sugiyono, 2019).

3.2 Lokasi & Waktu

Lokasi penelitian di RA Al Wahyu, Desa Sambilawang, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto. Waktu pelaksanaan: November 2025 sampai Juni 2026.

3.3 Populasi & Sampel

Populasi seluruh anak kelompok B sebanyak 44 anak. Sampel diambil secara purposive sampling berjumlah 12 anak yang memenuhi kriteria inklusi usia 5–6 tahun dan bersedia terlibat penuh.

3.4 Variabel

Variabel Bebas (X): Metode Pembelajaran Read Aloud

Variabel Terikat (Y): Kemampuan Berbahasa Anak (Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis)

3.5 Teknik & Instrumen Pengumpulan Data

Data primer diambil melalui:

- a. Observasi Terstruktur: Menggunakan lembar ceklis berbasis indikator perkembangan bahasa PAUD.
- b. Tes Performa: Kegiatan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, bercerita ulang, dan mengungkapkan gagasan secara visual/tulisan sederhana.

Instrumen diuji validitas & reliabilitasnya agar terjamin ketepatannya (Siregar, 2013).

3.6 Analisis Data

- a. Analisis Deskriptif: Rata-rata, persentase, kategori pencapaian.
- b. Uji Statistik Inferensial: Uji-t berpasangan (Paired Sample t-Test) dengan taraf signifikansi 5% menggunakan SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Hasil Pengukur

Penelitian melibatkan 12 anak dengan 5 kali pertemuan: 1 kali tes awal, 3 kali perlakuan intensif membaca nyaring interaktif, dan 1 kali tes akhir. Rekapitulasi skor rata-rata:

Tabel 4.2 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Berbahasa Anak

Aspek Kemampuan	Pretest (%)	Kategori Awal	Posttest (%)	Kategori Akhir	Peningkatan
Menyimak	58	BSH	83	BSK	+25%
Berbicara	60	BSH	69	BSH	+9%
Membaca	69	BSH	79	BSK	+10%
Menulis/Ekspresi Simbolik	71	BSH	83	BSK	+12%
RATA-RATA KESELURUHAN	65	BSH	79	BSK	+14%

Keterangan:

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSK = Berkembang Secara Konsisten

4.2 Analisis Setiap Aspek Kemampuan

4.2.1 Kemampuan Menyimak

Peningkatan paling tajam terjadi di sini dari 58% menjadi 83%. Anak terbiasa fokus mendengarkan cerita yang hidup, mampu mengingat urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan tersirat maupun tersurat. Hal ini sejalan dengan Nurjayanti (2023) bahwa interaksi ekspresif memusatkan perhatian anak secara alami.

4.2.2 Kemampuan Berbicara

Meningkat dari 60% ke 69%. Anak lebih berani merespons, melafalkan kata baru yang didengar, dan mencoba kalimat lebih panjang meski masih dalam tahap pembiasaan. Temuan mendukung Febriyanti (2025) yang menekankan pentingnya model bahasa guru.

4.2.3 Kemampuan Membaca Permulaan

Naik menjadi 79%. Anak mulai peka hubungan gambar-kata, memahami arah bacaan, dan mengenal kata yang sering muncul. Sukmawaty & Choiriyah (2021) menegaskan paparan berulang membangun kesadaran literasi dini.

4.2.4 Kemampuan Menulis & Ekspresi

Mencapai 83%. Anak lebih luwes menggambar simbol, menuliskan nama atau kata sederhana, dan menceritakan maksudnya. Hernawati dkk. (2025) menjelaskan bahwa fondasi lisan yang kuat mempermudah transisi ke tulisan.

4.2.5 Uji Hipotesis Statistik

Analisis uji-t menghasilkan nilai t hitung dengan Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai probabilitas jauh di bawah batas kritis 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh sangat nyata dan signifikan penerapan metode read aloud terhadap kenaikan skor bahasa anak.

4.3 Pembahasan Teoritik

Hasil ini memperkuat konsep bahwa bahasa diperoleh efektif lewat input bermakna & interaksi langsung. Ketika guru membacakan cerita dengan hidup, anak tidak sekadar mendengar bunyi, tapi menyerap struktur kalimat, logika cerita, dan nuansa emosi. Perubahan terlihat jelas dari sifat pasif menjadi aktif bertanya dan berpendapat.

Peningkatan 14% rata-rata konsisten dengan temuan Priyantini (2020) dan Rinanda (2024) yang juga mencatat lompatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif setelah intervensi serupa. Kegiatan ini bekerja menyentuh aspek kognitif (memahami alur), linguistik (kosakata baru), dan sosial emosional (berani berbagi gagasan).

Terbukti pula bahwa buku bergambar menjadi jembatan sempurna antara lisan dan visual. Anak yang awalnya kaku berbicara, menjadi lebih luwes karena terbantu gambar yang sedang dibahas. Ini membuktikan read aloud bukan sekadar hiburan, melainkan strategi terukur membangun fondasi literasi kokoh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pembahasan di atas, disimpulkan:

- a. Penerapan Metode Read Aloud Efektif & Signifikan
 - Rata-rata kemampuan bahasa naik dari 65% menjadi 79% (naik 14%).
 - Hasil uji statistik Sig. = 0,000 < 0,05, membuktikan pengaruh nyata.
- b. Peningkatan Terjadi di Semua Ranah:
 - Paling dominan: Menyimak (+25%) & Menulis/Ekspresi (+12%).
 - Membaca & Berbicara juga mengalami kemajuan terukur.
- c. Implikasi Praktis:
 - Metode ini murah, mudah diterapkan, dan sangat disukai anak.
 - Guru disarankan menjadikan read aloud rutin mingguan dengan buku beragam & diskusi mendalam.

5.2 Saran

- a. Penelitian selanjutnya dapat menambah kelompok kontrol dan memperpanjang durasi intervensi.
- b. Perlu dikembangkan panduan teknis membaca nyaring bagi guru PAUD agar kualitas ekspresi & pertanyaan makin terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaiyah, N. (2023). Pengaruh kegiatan literasi melalui read aloud buku bergambar terhadap bahasa anak. *Jurnal Edukasia PAUD*, 5(2), 77–85.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2023). *Kurikulum PAUD: Panduan pengembangan bahasa anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, F. (2025). Peningkatan kemampuan berbicara pada anak melalui metode read aloud. *PAUD Teratai*, 14(3).
- Haris, D., & Sari, N. (2022). Perkembangan bahasa anak usia dini: Perspektif PAUD. *Jurnal Obsesi*, 6(2), 101–110.
- Hernawati, G. P. W., dkk. (2025). Metode read aloud dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan*. Medan: Pusaka Belajar.
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool. *International Reading Association*, 60(8), 742–751.
- Nurbaiti, S. (2023). Implementasi membaca nyaring meningkatkan kemampuan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–53.
- Nuryanto, S. (2017). Penggunaan metode read aloud untuk mendongeng. *Jurnal AUDI*, 1(1), 1–10.
- Priyantini, L. D. E. (2020). Pengaruh kegiatan literasi dan read aloud terhadap keterampilan bahasa reseptif. Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, D. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 912–921.
- Rinanda, S. M. (2024). Analisis perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun menggunakan read aloud. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Jurnal Obsesi*, 7(3), 4185–4196.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawaty, N. V., & Choiriyah. (2021). Pengaruh metode read aloud terhadap peningkatan kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sulistyaningsih, E. (2018). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trelease, J. (2025). *The read-aloud handbook*. Noura Books.